

## Variasi Bahasa dalam Lanskap Linguistik Masjid-Masjid di Surabaya Barat

Ziya'uddin  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
[Ziyauddin0021@gmail.com](mailto:Ziyauddin0021@gmail.com)

### Abstract:

This study examines language variation in the linguistic landscape of mosques in West Surabaya. Linguistic landscape is understood as the visual representation of language in public spaces that reflects both communicative and symbolic functions within a community. The study focuses on the types of languages used, patterns of language combination, and their distribution across various mosque areas, such as façades, main prayer halls, information boards, and activity banners. The research employs a descriptive qualitative approach supported by simple quantitative analysis to identify language distribution patterns. Data were collected through visual documentation and classified based on language type and context of use. The analysis was conducted to identify language variations and their functions as both sacred and informative media.

The results show that monolingual linguistic landscapes are more dominant than bilingual ones. Indonesian is predominantly used as a medium of information and direction for worshippers, while Arabic is mainly used in religious elements such as prayers, Qur'anic verses, and calligraphy. In addition, bilingual forms of Indonesian–Arabic and Arabic–Indonesian were also found, functioning to strengthen understanding as well as Islamic identity within the mosque environment. These findings indicate that the linguistic landscape of mosques functions not only as a medium of information but also as a representation of the religious and social identity of the community.

**Keywords:** linguistic landscape; language variation; multilingualism; mosque; West Surabaya.

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa dalam lanskap linguistik masjid-masjid di Surabaya Barat. Lanskap linguistik dipahami sebagai representasi visual bahasa dalam ruang publik yang mencerminkan fungsi komunikasi sekaligus makna simbolik dalam suatu komunitas. Penelitian ini berfokus pada jenis bahasa yang digunakan, pola kombinasi antarbahasa, serta persebarannya pada berbagai zona masjid seperti fasad, ruang utama ibadah, papan informasi, dan spanduk kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana untuk melihat pola distribusi bahasa. Data diperoleh melalui dokumentasi visual dan diklasifikasikan berdasarkan jenis bahasa serta konteks penggunaannya. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi variasi bahasa serta fungsinya, baik sebagai media sakral maupun informatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lanskap linguistik monolingual lebih dominan dibandingkan dengan bilingual. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sebagai media informasi dan petunjuk bagi jamaah sedangkan bahasa Arab dominan digunakan pada unsur religius seperti doa, ayat Al-Qur'an,

dan kaligrafi. Selain itu, ditemukan pula penggunaan bilingual bahasa Indonesia-Arab dan Arab-Indonesia yang berfungsi memperkuat pemahaman sekaligus identitas keislaman di lingkungan masjid. Temuan ini memperlihatkan bahwa lanskap linguistik masjid tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai representasi identitas religius dan sosial masyarakat.

**Kata kunci:** lanskap linguistik; variasi bahasa; multibahasa; masjid; Surabaya Barat.

## ملخص البحث:

تهدف هذه الدراسة إلى بحث التنوع اللغوي في المشهد اللغوي بالمساجد في غرب سورابايا. ويُفهم المشهد اللغوي بوصفه تمثيلًا بصريًا للغة في الفضاء العام يعكس الوظيفة التواصلية والرمزية داخل المجتمع. وتركز الدراسة على أنواع اللغات المستخدمة، وأنماط التداخل اللغوي، وتوزيعها في مختلف مرافق المسجد، مثل الواجهة، وقاعة الصلاة الرئيسية، ولوحات الإرشاد، واللافتات الخاصة بالأنشطة. واعتمدت الدراسة المنهج الوصفي الكيفي مدعومًا بتحليل كمي بسيط للكشف عن أنماط توزيع اللغات. وتم جمع البيانات من خلال التوثيق البصري، ثم تصنيفها وفق نوع اللغة وسياق استخدامها. كما أُجري التحليل للكشف عن التنوع اللغوي ووظائفه بوصفه وسيلة دينية وإعلامية.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, sosial, dan keagamaan (Fauzi & Santoso, 2026). Dalam kehidupan modern, penggunaan bahasa dapat ditemukan pada berbagai ruang publik, seperti papan nama, spanduk, petunjuk arah, media informasi, dan tulisan lainnya. Fenomena tersebut dikenal sebagai lanskap linguistik, yaitu tampilan visual bahasa dalam ruang publik yang mencerminkan hubungan antara bahasa, masyarakat, dan lingkungan sosial (Cenoz et al., 2017). Lanskap linguistik tidak hanya memperlihatkan fungsi komunikatif suatu bahasa, tetapi juga menunjukkan identitas, ideologi, dan kekuasaan suatu kelompok sosial dalam masyarakat multibahasa.

Kajian mengenai lanskap linguistik berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang publik dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan religologi Masyarakat (Putri et al., 2025). Penelitian Cenoz dan Gorter menjelaskan bahwa keberadaan lebih dari satu bahasa dalam ruang publik menjadi representasi dari dinamika masyarakat multibahasa (Cenoz et al., 2017). Selain itu, penggunaan bahasa tertentu juga sering dimanfaatkan untuk menunjukkan identitas kelompok dan mempertahankan nilai budaya yang dianggap penting oleh masyarakat.

Di Indonesia, penelitian tentang lanskap linguistik umumnya berfokus pada ruang publik perkotaan, pusat perbelanjaan, institusi pendidikan, dan kawasan wisata (Fadlikha et al., 2026). Beberapa penelitian menunjukkan dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam media publik sebagai bentuk modernisasi dan globalisasi bahasa. Namun, kajian mengenai lanskap linguistik dalam ruang keagamaan masih relatif terbatas, khususnya pada lingkungan masjid.

Padahal, masjid memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan ruang publik lainnya. Selain menjadi tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, dakwah, serta aktivitas sosial masyarakat Muslim (Jamal et al., 2019). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam lingkungan masjid tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki makna simbolik dan religius. Bahasa Arab, misalnya, sering digunakan sebagai simbol kesakralan dan identitas Islam, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk kepentingan komunikasi publik agar lebih mudah dipahami jamaah (Fuadah et al., 2025). Dalam beberapa kasus, bahasa daerah juga digunakan untuk memperkuat kedekatan budaya dengan masyarakat sekitar.

Penelitian terdahulu mengenai lanskap linguistik masjid menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang keagamaan dipengaruhi oleh identitas religius dan budaya lokal masyarakat setempat (Yusuf & Putrie, 2022). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan bahasa secara umum dan belum secara khusus membahas variasi bahasa berdasarkan lokasi kemunculan, kombinasi antarbahasa, serta fungsi komunikatif dan simboliknya dalam ruang masjid.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu kurangnya penelitian mengenai variasi bahasa dalam lanskap linguistik masjid, khususnya di wilayah Surabaya Barat. Padahal, Surabaya Barat merupakan kawasan perkotaan yang memiliki tingkat keberagaman sosial dan budaya yang cukup tinggi. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya penggunaan bahasa yang lebih beragam dalam lingkungan masjid.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam ruang keagamaan sebagai media komunikasi sekaligus representasi identitas religius dan budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang lanskap linguistik pada ruang keagamaan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dalam lanskap linguistik

masjid-masjid di Surabaya Barat, mengidentifikasi kombinasi bahasa yang digunakan, serta menjelaskan fungsi komunikatif dan simbolik dari penggunaan bahasa tersebut dalam lingkungan masjid.

## KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai lanskap linguistik berkembang sebagai bagian dari studi sosiolinguistik yang membahas penggunaan bahasa dalam ruang publik. Lanskap linguistik dipahami sebagai tampilan visual bahasa yang terdapat pada papan nama, petunjuk arah, spanduk, media informasi, dan berbagai bentuk tulisan lain di lingkungan sosial Masyarakat (Cenoz et al., 2017). Keberadaan bahasa dalam ruang publik tidak hanya memiliki fungsi komunikatif, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, budaya, dan ideologi kelompok tertentu.

Penelitian mengenai lanskap linguistik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang publik dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat. Cenoz dan Gorter menjelaskan bahwa lanskap linguistik menjadi representasi keberagaman bahasa dalam masyarakat multibahasa sekaligus menunjukkan hubungan antara bahasa dan identitas sosial (Cenoz et al., 2017). Dalam masyarakat modern, penggunaan lebih dari satu bahasa pada ruang publik sering ditemukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan komunikasi dan simbol identitas tertentu.

Kajian lain dilakukan oleh Troyer yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam ruang publik tidak dapat dipisahkan dari fungsi simbolik dan kekuasaan sosial (Huebner, 2016). Bahasa tertentu sering digunakan untuk menunjukkan status, identitas budaya, maupun legitimasi kelompok sosial dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pilihan bahasa pada ruang publik memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar alat penyampaian informasi.

Dalam konteks ruang keagamaan, penggunaan bahasa memiliki karakteristik tersendiri karena berkaitan dengan simbol spiritual dan identitas religius masyarakat. Kasanga menyebutkan bahwa bahasa dalam ruang keagamaan berfungsi sebagai media untuk memperkuat identitas agama sekaligus membangun hubungan emosional masyarakat terhadap simbol-simbol keagamaan (Ardhian et al., 2021). Pada lingkungan masjid, bahasa Arab sering digunakan sebagai simbol kesakralan karena berkaitan erat dengan Al-Qur'an dan praktik ibadah umat Islam.

Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan adanya praktik multibahasa dalam

lanskap linguistik masjid. Penelitian Wulandari menemukan bahwa penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam lingkungan masjid memiliki fungsi yang berbeda (Yusuf & Putrie, 2022). Bahasa Arab digunakan untuk menunjukkan identitas religius dan nilai kesakralan, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan untuk kebutuhan informasi publik dan komunikasi jamaah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khairullah Arsyad, dkk., menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan masjid masih ditemukan pada beberapa wilayah tertentu sebagai bentuk kedekatan budaya dengan masyarakat local (Arsyad et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa lanskap linguistik masjid tidak hanya dipengaruhi oleh faktor agama, tetapi juga budaya masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa lanskap linguistik merupakan representasi hubungan antara bahasa, identitas, budaya, dan ruang sosial masyarakat. Akan tetapi, penelitian mengenai variasi bahasa dalam lanskap linguistik masjid, khususnya di wilayah Surabaya Barat, masih belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas penggunaan bahasa dalam ruang publik umum dan belum secara khusus mengkaji variasi bahasa berdasarkan lokasi kemunculan, kombinasi bahasa, serta fungsi simbolik dan komunikatifnya dalam lingkungan masjid. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik multibahasa dalam ruang keagamaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan analisis kuantitatif yang sederhana. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik masjid serta kaitannya dengan fungsi sosial dan religius di masyarakat. Analisis kuantitatif sederhana digunakan untuk membantu melihat distribusi dan frekuensi penggunaan bahasa yang ditemukan pada objek penelitian (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan di beberapa masjid yang berada di wilayah Surabaya Barat. Objek penelitian berupa seluruh bentuk lanskap linguistik yang terdapat di lingkungan masjid, seperti papan nama masjid, papan informasi, spanduk kegiatan, petunjuk arah, slogan keagamaan, jadwal

ibadah, dan tulisan dekoratif lainnya. Data penelitian berupa dokumentasi visual tulisan yang menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun kombinasi antarbahasa.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap berbagai bentuk tulisan yang terdapat di area masjid, baik pada bagian luar maupun dalam bangunan. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi visual dengan cara memotret tulisan-tulisan yang ditemukan selama proses observasi (Creswell, 2009). Teknik ini dipilih karena mampu memberikan data yang akurat mengenai bentuk, posisi, dan penggunaan bahasa dalam ruang publik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, serta menganalisis hasil penelitian. Selain itu, penelitian juga menggunakan alat bantu berupa kamera telepon genggam dan lembar klasifikasi data untuk mempermudah proses pengelompokan data berdasarkan jenis bahasa dan lokasi kemunculannya.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahap. Tahap pertama dilakukan dengan mengidentifikasi jenis bahasa yang digunakan pada setiap data. Tahap kedua dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan fungsi penggunaannya, seperti fungsi informatif, simbolik, maupun religius. Tahap selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara penggunaan bahasa dengan lokasi kemunculannya di lingkungan masjid.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data melalui perbandingan hasil observasi dengan dokumentasi visual yang diperoleh selama penelitian (Denzin & Lincoln, 2005). Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai variasi bahasa dalam lanskap linguistik masjid-masjid di Surabaya Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan gambaran sumber data penelitian yang diperoleh dari empat masjid yang menjadi lokasi penelitian.

### **Masjid Al-Hidayah**

Masjid Al-Hidayah terletak di kawasan Darmo Indah, Kecamatan Tandes, Surabaya Barat, tepatnya di Jl. Darmo Indah Barat V No.3, Karangpoh, Surabaya, Jawa Timur. Masjid ini menjadi

salah satu pusat kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan masyarakat sekitar, seperti salat berjamaah, pengajian, kajian Islam, serta kegiatan pendidikan keagamaan bagi anak-anak maupun orang dewasa. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid ini juga memiliki berbagai bentuk lanskap linguistik yang terdapat pada ruang publik masjid, seperti papan pengumuman, petunjuk arah, slogan religius, jadwal kegiatan, dan ornamen kaligrafi.

Berdasarkan hasil observasi, lanskap linguistik di Masjid Al-Hidayah didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada papan pengumuman, plang informasi, petunjuk kegiatan, dan media tulisan lainnya. Namun demikian, penggunaan bahasa Arab juga cukup banyak ditemukan, khususnya pada ornamen kaligrafi, lafaz keagamaan, serta dekorasi interior masjid. Keberadaan kedua bahasa tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa dalam ruang publik masjid yang mencerminkan identitas religius masyarakat Muslim di lingkungan tersebut.

### **Masjid Besar Baitul Fattah**

Masjid Besar Baitul Fattah terletak di kawasan Manukan, Surabaya Barat, dan menjadi salah satu masjid yang aktif digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah masyarakat sekitar. Selain digunakan untuk pelaksanaan salat berjamaah, masjid ini juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kajian Islam, pendidikan Al-Qur'an, serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Dalam lingkungan masjid terdapat berbagai bentuk lanskap linguistik, seperti papan informasi, pengumuman kegiatan, petunjuk arah, slogan keagamaan, dan ornamen dekoratif masjid.

Berdasarkan hasil observasi, lanskap linguistik di Masjid Besar Baitul Fattah lebih banyak didominasi oleh penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan pada berbagai media tulisan yang terdapat di area masjid, seperti papan pengumuman, plang informasi, dan media komunikasi lainnya. Sementara itu, penggunaan bahasa Arab relatif lebih sedikit dan umumnya hanya ditemukan pada bagian interior masjid, khususnya dalam bentuk kaligrafi dan ornamen penghias ruangan. Keberadaan kedua bahasa tersebut menunjukkan variasi penggunaan bahasa dalam ruang publik masjid yang berkaitan dengan identitas religius dan aktivitas masyarakat Muslim di lingkungan masjid.

### **Masjid Al Amin**

Masjid Al Amin terletak di kawasan Kandangan, Surabaya Barat, dan menjadi salah satu

masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas keagamaan masyarakat sekitar. Selain digunakan untuk pelaksanaan salat berjamaah, masjid ini juga dimanfaatkan untuk kegiatan pengajian, pendidikan agama, kajian Islam, serta berbagai aktivitas sosial keagamaan lainnya. Dalam lingkungan masjid ditemukan berbagai bentuk lanskap linguistik, seperti papan informasi, papan doa, petunjuk ibadah, kaligrafi, serta media tulisan lainnya yang terdapat pada area dalam maupun luar masjid.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa Indonesia di Masjid Al Amin lebih mendominasi dibandingkan bahasa lainnya, terutama pada papan informasi dan media komunikasi yang digunakan dalam lingkungan masjid. Namun demikian, penggunaan bahasa Arab juga cukup banyak ditemukan, khususnya pada papan-papan doa, tulisan keagamaan, serta kaligrafi penghias interior masjid. Selain itu, bahasa Arab juga digunakan pada kaligrafi nama masjid yang dibuat dengan bentuk artistik dan dekoratif. Keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa dalam lanskap linguistik masjid yang mencerminkan identitas religius dan budaya Islam dalam ruang publik keagamaan.

## **Masjid Hidayatullah**

Masjid Hidayatullah terletak di kawasan Kandangan, Kecamatan Benowo, Surabaya Barat, dan menjadi salah satu pusat kegiatan ibadah masyarakat Muslim di lingkungan sekitar. Masjid ini digunakan untuk pelaksanaan salat berjamaah, pengajian, kajian keislaman, pendidikan agama, serta berbagai kegiatan sosial dan dakwah. Dalam area masjid terdapat berbagai bentuk lanskap linguistik berupa papan pengumuman, petunjuk kegiatan, tulisan keagamaan, dan ornamen dekoratif yang tersebar di beberapa bagian masjid.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa Indonesia di Masjid Hidayatullah sangat mendominasi, terutama pada papan informasi, pengumuman kegiatan, dan media komunikasi yang digunakan dalam lingkungan masjid. Sementara itu, penggunaan bahasa Arab ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit, namun tetap memiliki posisi penting dalam ornamen religius masjid. Bahasa Arab banyak digunakan pada gapura depan masjid yang memuat ayat Al-Qur'an, hiasan pada bagian jendela masjid, tulisan niat iktikaf, doa masuk masjid, serta berbagai bentuk kaligrafi dekoratif yang menghiasi interior masjid. Keberadaan bahasa Arab tersebut memperlihatkan identitas religius dan nuansa sakral dalam ruang publik keagamaan, sekaligus menjadi unsur estetika yang memperindah lingkungan masjid.

Secara metodologis, penelitian lanskap linguistik dilakukan melalui teknik fotografi dan analisis visual terhadap tanda-tanda bahasa yang terdapat di ruang publik. Analisis penelitian ini mengacu pada rancangan Rodrigue Landry dan Richard Y. Bourhis (1997), yang meliputi analisis mikrolinguistik, tipe kode bahasa, perilaku bahasa, psikologis, sosio-psikologis, dan sosiologis. Tahapan tersebut digunakan untuk mengungkap fungsi informasi dan fungsi simbolik dalam lanskap linguistik.

Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif melalui pengumpulan, penghitungan, dan klasifikasi data ke dalam bentuk tabel. Data diperoleh menggunakan kamera handphone dengan total 48 lanskap linguistik berupa penggunaan satu bahasa maupun dua bahasa. Penelitian dilakukan pada empat masjid, yaitu Masjid Al-Hidayah, Masjid Baitul Fatah, Masjid Al-Amin, dan Masjid Hidayatullah. Adapun hasil data kuantitatif dari keempat masjid tersebut disajikan pada Tabel berikut

No	Nama Masjid	Monolingual		Bilingual		Total
		BI	BA	BI-BA	BA-BI	
1	Masjid Al-Hidayah	6 (12,5%)	1 (2,1%)	2 (4,2%)	3 (6,3%)	12 (25%)
2	Masjid Besar Baitul Fattah	8 (16,7%)	3 (6,3%)	0 (0%)	1 (2,1%)	12 (25%)
3	Masjid Al Amin	5 (10,4%)	4 (8,3%)	1 (2,1%)	2 (4,2%)	12 (25%)
4	Masjid Hidayatullah	8 (16,7%)	3 (6,3%)	0 (0%)	1 (2,1%)	12 (25%)
<b>Jumlah</b>		<b>27 (56,3%)</b>	<b>11 (22,9%)</b>	<b>3 (6,3%)</b>	<b>7 (14,6%)</b>	<b>48 (100%)</b>

### Keterangan

- **BI** = Bahasa Indonesia
- **BA** = Bahasa Arab
- **BI-BA** = Bilingual Indonesia-Arab
- **BA-BI** = Bilingual Arab-Indonesia

Selanjutnya, penelitian ini memaparkan bentuk dan pola penggunaan bahasa pada lanskap linguistik di masjid-masjid tersebut yang terbagi ke dalam bentuk monolingual dan bilingual. Adapun penjelasannya sebagai berikut.



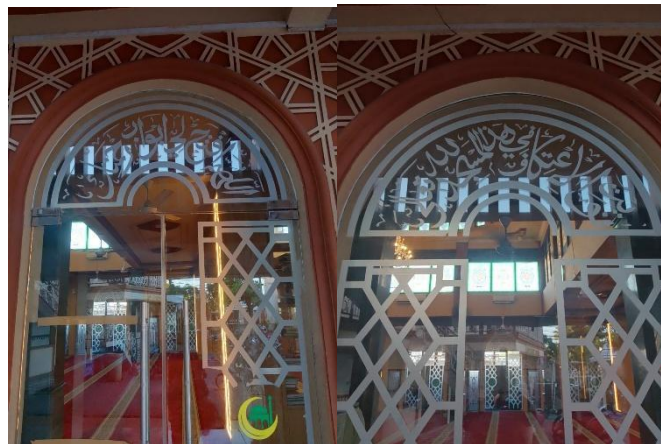
Pada gambar pertama terlihat lanskap linguistik berupa kaligrafi Arab yang terletak pada bagian tempat imam di Masjid Al-Hidayah. Kaligrafi tersebut memuat potongan ayat Al-Qur'an dari Surah Al-Mu'minun, yaitu *"Qad aflaha al-mu'minun alladzina hum fi shalatihim khashi'un."* Ayat tersebut berisi ajakan kepada kaum mukmin untuk menjaga kekhusyukan dalam salat sebagai ciri orang-orang yang beriman dan beruntung. Penggunaan Bahasa Arab secara monolingual pada kaligrafi tersebut menunjukkan identitas religius sekaligus memperkuat nuansa spiritual di lingkungan masjid.



Pada gambar kedua terlihat lanskap linguistik berupa kaligrafi Arab yang terletak tepat di atas area pengimaman di Masjid Al-Amin Banjarsugihan. Kaligrafi tersebut memuat potongan ayat Al-Qur'an berbunyi *"Aqimish shalata innash shalata tanha 'anil fahsyai wal munkar."* yang berarti perintah mendirikan salat karena salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Lanskap linguistik tersebut berfungsi sebagai pengingat dan ajakan kepada jamaah agar senantiasa menjaga salat serta menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Arab secara monolingual juga menunjukkan identitas keislaman yang kuat dalam ruang ibadah.



Pada gambar ketiga terdapat lanskap linguistik berbentuk kaligrafi Arab yang berada di dekat area pengimaman, tepatnya di sisi mimbar Masjid Al-Amin Banjarsugian. Kaligrafi tersebut bertuliskan: *"Ajilū bish-shalāti qablal faut."*. Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi sekaligus pengingat kepada jamaah agar menyegerakan pelaksanaan salat sebelum datangnya kematian. Penggunaan bahasa Arab pada lanskap linguistik ini menunjukkan fungsi informatif, religius, dan simbolik sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman di lingkungan masjid.



### Monolingual

Pada gambar empat terdapat lanskap linguistik berbentuk kaligrafi Arab yang berada di pintu masuk Masjid Hidayatullah Kandangan. Kaligrafi tersebut bertuliskan: *"Allahummaftah li abwābarahmatik."* Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi sekaligus tuntunan kepada jamaah mengenai doa yang dianjurkan ketika memasuki masjid. Penggunaan bahasa Arab menunjukkan fungsi informatif, religius, dan simbolik sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman di lingkungan masjid.

### Monolingual

Pada gambar lima terdapat lanskap linguistik berbentuk kaligrafi Arab yang berada di bagian jendela Masjid Hidayatullah Kandangan. Kaligrafi tersebut bertuliskan: *"Nawaitul i'tikāfa fi hādhal masjid lillāhi ta'ālā."* Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi dan pengingat kepada

jamaah mengenai bacaan niat i'tikaf ketika berada di masjid. Penggunaan bahasa Arab pada lanskap linguistik ini menunjukkan fungsi informatif, religius, dan simbolik sebagai identitas keislaman dalam lingkungan masjid.



## Monolingual

Pada gambar keenam terdapat lanskap linguistik berbentuk tulisan berbahasa Indonesia yang berada di samping rak Al-Qur'an di Masjid Al-Hidayah. Tulisan tersebut berbunyi: *"Bacalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat atas izin Allah bagi orang yang membacanya. (HR. Muslim No. 1910)."* Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi sekaligus pengingat kepada jamaah mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an. Penggunaan bahasa Indonesia pada lanskap linguistik ini menunjukkan fungsi informatif agar pesan keagamaan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat umum di lingkungan masjid.



## Monolingual

Pada gambar ketujuh terdapat lanskap linguistik berbentuk tulisan berbahasa Indonesia yang berada di dinding Masjid Al-Hidayah. Tulisan tersebut berbunyi: *"Mohon maaf dilarang tidur di dalam masjid."* Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi dan peringatan kepada jamaah agar tidak tidur di area masjid. Penggunaan bahasa Indonesia pada lanskap linguistik ini menunjukkan fungsi informatif dan regulatif sebagai media penyampaian aturan yang ditujukan kepada masyarakat umum di lingkungan masjid.



## Monolingual

Pada gambar kedelapan terdapat lanskap linguistik berbentuk tata tertib yang berada di area Masjid Al-Hidayah. Lanskap linguistik tersebut memuat beberapa aturan dan anjuran bagi jamaah, seperti membaca doa ketika masuk dan keluar masjid, menggunakan pakaian yang sopan, mengenakan pewangi, serta beberapa poin tentang menjaga adab selama berada di dalam masjid. Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi dan pedoman kepada jamaah mengenai tata tertib yang harus diperhatikan ketika berada di lingkungan masjid. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan fungsi informatif dan regulatif agar aturan dan anjuran dapat dipahami dengan jelas oleh masyarakat umum.

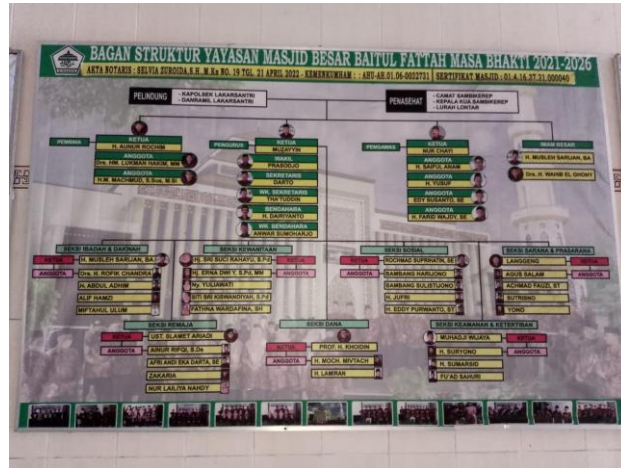


## Monolingual

Pada gambar kesembilan terdapat lanskap linguistik berbentuk tulisan berbahasa Indonesia yang berada di dalam kamar mandi Masjid Baitul Fatah Manukan. Tulisan tersebut berbunyi: "Toilet bukan untuk mandi." Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi dan peringatan kepada jamaah mengenai fungsi toilet agar digunakan sebagaimana mestinya. Terdapat juga tulisan yang berbunyi:

*"Tolong jagalah kebersihan. Siram air setelah memakai kamar mandi."*

Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi dan imbauan kepada jamaah untuk menjaga kebersihan fasilitas umum di lingkungan masjid. Penggunaan bahasa Indonesia pada kedua lanskap linguistik ini menunjukkan fungsi informatif dan edukatif agar pesan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat umum



## Monolingual

Pada gambar kesepuluh terdapat lanskap linguistik berbentuk bagan struktur organisasi yang berada di Masjid Baitul Fatah Manukan. Lanskap linguistik tersebut memuat *"Struktur Yayasan Masjid Besar Baitul Fatah Masa Bakti 2021-2026"* yang berisi susunan kepengurusan yayasan menggunakan bahasa Indonesia. Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi mengenai struktur organisasi dan pembagian jabatan dalam kepengurusan yayasan masjid. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan fungsi informatif dan administratif agar informasi kelembagaan dapat dipahami dengan jelas oleh jamaah dan masyarakat umum.



## Monolingual

Pada gambar kesebelas terdapat lanskap linguistik berbentuk tulisan berbahasa Indonesia yang berada di dalam kamar mandi Masjid Al-Amin Banjarsugian. Tulisan tersebut berbunyi:

*"Gunakan air secukupnya, matikan keran air jika tidak diperlukan."*

Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi dan imbauan kepada jamaah agar menggunakan air secara bijak dan tidak boros serta menjaga fasilitas umum di lingkungan masjid. Penggunaan bahasa Indonesia pada lanskap linguistik ini menunjukkan fungsi informatif dan edukatif agar pesan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat umum



## Monolingual

Pada gambar keduabelas terdapat lanskap linguistik berbentuk tulisan berbahasa Indonesia yang berada di area Masjid Al-Amin Banjarsugian. Tulisan tersebut berbunyi: *"Saat sholat mohon HP dimatikan."* Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi dan imbauan kepada jamaah agar mematikan telepon genggam ketika pelaksanaan salat berlangsung demi menjaga kekhusyukan ibadah. Penggunaan bahasa Indonesia pada lanskap linguistik ini menunjukkan fungsi informatif dan regulatif agar pesan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat umum di lingkungan masjid.



## Monolingual

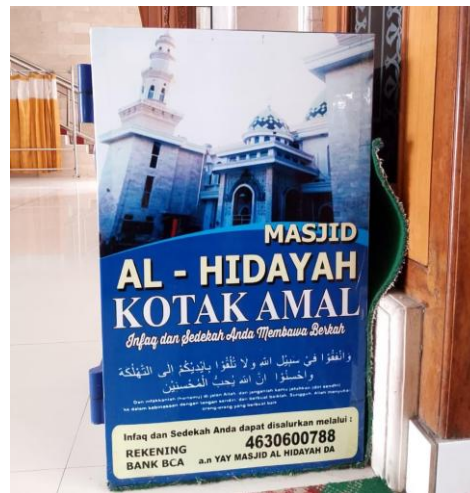
Pada gambar ketigabelas terdapat lanskap linguistik berbentuk tulisan berbahasa Indonesia yang berada pada kotak amal di area luar Masjid Hidayatulloh Kandangan. Tulisan tersebut berbunyi: *"Tabungan Akhirat."* Lanskap linguistik tersebut memberikan informasi sekaligus ajakan kepada masyarakat untuk bersedekah melalui kotak amal yang tersedia di lingkungan masjid sebagai bekal tabungan mereka diakhirat. Penggunaan bahasa Indonesia pada lanskap linguistik ini menunjukkan fungsi informatif dan persuasif sebagai media penyampaian pesan keagamaan kepada jamaah dan masyarakat umum.



## Bilingual

Pada gambar ketigabelas terdapat lanskap linguistik berbentuk bilingual yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Lanskap linguistik tersebut terdapat pada *bedug* di Masjid Al-Hidayah. Pada bagian atas terdapat tulisan Arab "الهداية مسجد", kemudian di bawahnya dituliskan dalam bahasa Indonesia "Masjid Al-Hidayah Darmo Indah Surabaya". Penggunaan dua

bahasa tersebut menunjukkan identitas religius sekaligus memudahkan masyarakat umum dalam mengenali nama masjid. Selain itu, pada bagian bawah terdapat tulisan *"Ilahi anta maqshudi wa ridhoka mathlubi"* yang bermakna doa dan pengharapan kepada Allah SWT. Kalimat tersebut berfungsi sebagai pengingat spiritual bagi jamaah agar setiap ibadah yang dilakukan semata-mata bertujuan mencari rida Allah. Keberadaan tulisan tersebut juga memperkuat nilai religius dan simbolis pada lanskap linguistik di area masjid.



## Bilingual

Pada gambar selanjutnya terdapat lanskap linguistik berbentuk bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Lanskap linguistik tersebut berada pada kotak amal di Masjid Al-Hidayah dengan tulisan "Kotak Amal Masjid Al-Hidayah" dan slogan "Infak dan sedekah Anda membawa berkah." Pada bagian bawah terdapat kutipan ayat Al-Qur'an berbahasa Arab, yaitu *"Wa anfiqū fī sabīlillāhi wa lā tulqū bi aydīkūm ilat tahlukah..."* yang kemudian dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa tersebut berfungsi untuk memperkuat pesan keagamaan sekaligus mengajak jama'ah untuk bersedekah dan memudahkan dalam memahami makna ayat yang disampaikan. Lanskap linguistik ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda kotak amal, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengajak masyarakat untuk berinfaq

dan bersedekah di jalan Allah SWT.



## Bilingual

Pada gambar selanjutnya terdapat lanskap linguistik berbentuk bilingual yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Lanskap linguistik tersebut berada pada area kamar mandi di Masjid Al-Amin berupa doa setelah berwudhu.

Pada bagian atas terdapat tulisan Arab *"Asyhadu allā ilāha illallāh..."* hingga akhir doa, kemudian dilengkapi dengan transkripsi tulisan Latin, serta terjemahan dalam bahasa Indonesia pada bagian bawahnya. Penggunaan tiga bentuk penulisan tersebut bertujuan untuk memudahkan jamaah dalam membaca, melafalkan, dan memahami makna doa setelah berwudhu.

Lanskap linguistik ini berfungsi sebagai media edukasi keagamaan sekaligus pengingat bagi



memperkuat nilai religius dan kedisiplinan dalam lingkungan masjid.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data tersebut, penggunaan lanskap linguistik monolingual lebih dominan dibandingkan bilingual pada empat masjid yang diteliti. Bentuk monolingual bahasa Indonesia menjadi jenis yang paling banyak ditemukan, sedangkan monolingual bahasa Arab juga cukup banyak digunakan. Adapun bentuk bilingual ditemukan dalam jumlah yang lebih sedikit, baik dalam pola bahasa Indonesia–Arab maupun Arab–Indonesia.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih dominan digunakan sebagai media informasi karena mudah dipahami oleh masyarakat umum. Sementara itu, bahasa Arab lebih banyak digunakan pada unsur religius, seperti doa, ayat Al-Qur'an, dan kaligrafi, sehingga memiliki fungsi simbolik dan memperkuat identitas keislaman di lingkungan masjid. Dengan demikian, lanskap linguistik pada keempat masjid tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai representasi nilai religius dan budaya Islam.

## REFERENCES

- Ardhian, D., Sumarlam, S., Purnanto, D., & Yustanto, H. (2021). Religious performance in Malang, Indonesia : Linguistic landscape on worship sign. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 983–1000. <https://doi.org/10.52462/jlls.68>
- Arsyad, K., Bahfiarti, T., & Fatimah, J. M. (2024). Penggunaan Bahasa Konjo sebagai Komunikasi Dakwah Desa Barania. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 5(5), 2217–2229. <https://doi.org/10.38035/jmpis>.
- Cenoz, J., Gorter, D., & May, S. (2017). *Language Awareness and Multilingualism* (3rd ed.). Springer International Publishing.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. s. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Fadlikha, S. S., Aji, R. M., Soleha, F. A. N. A., Sari, D. P., Yanti, D., Januarti, W., & Ansori, F. (2026). Lanskap Linguistik di Kawasan Wisata Perkotaan Pecinan Pantai Indah Kapuk 2 , Tangerang.

Indonesian Language Education and Literature, 11(2), 280–297.  
<https://doi.org/10.24235/9eqz2x12>

- Fauzi, A., & Santoso, B. (2026). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Daerah pada Generasi Z di Perkotaan: Studi Etnolinguistik di Kota Metropolitan. *MUARA BAHASA: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi (MURABAH)*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.64365/murabah.v2i1.239>
- Fuadah, S. S., Mustofa, I., & Nandang, A. (2025). Bahasa Arab Sebagai Simbol Identitas Religius Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik Arab*, 8(1). <https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i1.5932>
- Huebner, T. (2016). Linguistic Landscape : History , Trajectory And Pedagogy. *MANUSYA: Journal of Humanities, Special Issue*, 22, 1–11.
- Jamal, Y. S., Al-Fauzi, C. M. R., & Somantri, M. D. (2019). Transformasi dan Optimalisasi Potensi Masjid Daerah Ujung Utara Kabupaten Tasikmalaya (1st ed.). Mangku Bumi.
- Putri, A. Y., Purnomo, M. E., Sholikhah, H. A., & Salsabila, N. (2025). Palembang Sebagai Cerminan Identitas dan Globalisasi : Kajian Lanskap Linguistik. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 43(2), 361–375. <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.832>
- Sugiyono, S. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Yusuf, K., & Putrie, Y. E. (2022). The Linguistic Landscape of Mosques in Indonesia: Materiality and Identity Representation. *International of Society, Culture, Language (IJSCL)*, 10(3), 1–21. <https://doi.org/10.22034/ijscl.2022.550006.2570>